ANALISIS KONSEPTUAL RAGAM BENTUK TES DAN NONTES DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMA KELAS 10

Ni Made Era Wijayanti[1], Ida Bagus Putrayasa[2]

[1,2]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : [1]era.wijayanti@student.undiksha.ac.id, [2]ib.putrayasa@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang bertujuan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Artikel ini menyajikan analisis konseptual terhadap ragam bentuk instrumen tes dan nontes yang relevan diterapkan dalam evaluasi pembelajaran di SMA kelas 10, dengan mengintegrasikan kajian literatur dan materi dari makalah akademik yang telah disusun. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitik terhadap sumber-sumber jurnal nasional terakreditasi dan buku teks evaluasi pendidikan. Hasil kajian mengidentifikasi lima bentuk instrumen tes utama esai terbatas, esai bebas, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian/rumpang beserta tiga bentuk instrumen nontes inti, yakni observasi, wawancara, dan kuesioner, yang diperluas dengan portofolio, penilaian sejawat, dan penilaian diri. Analisis komparatif menunjukkan bahwa tes unggul dalam objektivitas dan efisiensi untuk penilaian sumatif, sedangkan nontes unggul dalam kedalaman dan autentisitas untuk penilaian formatif. Distribusi penggunaan instrumen per mata pelajaran menunjukkan dominasi tes tulis (rata-rata 57,9%) dibandingkan instrumen nontes (42,1%). Temuan ini menegaskan perlunya kombinasi proporsional antara tes dan nontes, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan evaluasi holistik dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci : *Evaluasi Pembelajaran, Instrumen Tes, Instrumen Nontes, SMA Kelas 10, Kurikulum Merdeka, Asesmen Autentik.*

ABSTRACT

Learning evaluation is an integral component in the educational system aimed at comprehensively measuring the achievement of learning objectives across cognitive, affective, and psychomotor domains. This article presents a conceptual analysis of the variety of test and non-test instrument forms relevant to learning evaluation in SMA grade 10, integrating literature review with academic paper materials. The method employed is library research with a descriptive-analytic approach applied to accredited national journal sources and educational evaluation textbooks. Results identify five main test instrument forms limited essay, free essay, multiple choice, true-false, matching, and cloze/fill-in-the-blank alongside three core non-test instrument forms: observation, interview, and questionnaire, extended with portfolio, peer assessment, and self-assessment. Comparative analysis shows that test instruments excel in objectivity and efficiency for summative assessment, while non-test instruments excel in depth and authenticity for formative assessment. Instrument distribution per subject shows dominance of written tests (average 57.9%) over non-test instruments (42.1%). These findings affirm the necessity of proportional combination between test and non-test instruments, particularly in the context of Merdeka Curriculum implementation that prioritizes holistic evaluation and Pancasila Student Profile development.

Keywords : *Learning Evaluation, Test Instruments, Non-Test Instruments, SMA Grade 10, Merdeka Curriculum, Authentic Assessment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2016). Evaluasi menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar sekaligus efektivitas proses pembelajaran.

Secara umum, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes sering digunakan karena lebih praktis dan mampu mengukur kemampuan kognitif siswa secara terstruktur melalui berbagai bentuk, seperti esai, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian/rumpang. Namun, penggunaan tes saja belum mampu memberikan gambaran yang menyeluruh karena cenderung hanya menilai aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor juga memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik (Arikunto, 2013).

Untuk melengkapi hal tersebut, diperlukan teknik nontes seperti observasi, wawancara, dan kuesioner yang mampu menilai sikap, minat, serta keterampilan siswa secara lebih mendalam. Dengan mengombinasikan teknik tes dan nontes, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan peserta didik secara utuh (Sudijono, 2015). Urgensi pemahaman ini semakin kuat dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengamanatkan penilaian holistik berbasis kompetensi dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Kelas 10 SMA merupakan fase transisi yang strategis. Siswa baru memasuki jenjang pendidikan menengah atas dengan karakteristik belajar yang beragam, sehingga pemilihan instrumen evaluasi yang tepat sangat menentukan akurasi gambaran kompetensi mereka. Meskipun berbagai kajian telah membahas teknik evaluasi secara parsial, belum banyak kajian yang secara terpadu menganalisis ragam bentuk tes dan nontes dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif untuk konteks SMA kelas 10 (Daryanto, 2014).

Artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan ragam bentuk instrumen tes yang relevan untuk evaluasi pembelajaran SMA kelas 10 berdasarkan kajian literatur; (2) mengidentifikasi berbagai bentuk instrumen nontes beserta teknik pelaksanaannya; (3) menganalisis perbandingan efektivitas antara instrumen tes dan nontes secara multidimensional; serta (4) memetakan distribusi penggunaan instrumen evaluasi lintas mata pelajaran di SMA kelas 10.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitik. Zed (2008) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis konsep-konsep yang sudah terdokumentasi dalam literatur ilmiah, termasuk mengintegrasikan materi dari makalah akademik mahasiswa sebagai salah satu sumber data.

Sumber data penelitian meliputi tiga kategori: (1) artikel jurnal nasional terakreditasi yang diterbitkan antara 2013-2022; (2) buku teks evaluasi pendidikan yang relevan dan masih

digunakan sebagai rujukan dalam pendidikan Indonesia; dan (3) dokumen kebijakan resmi dari Kemendikbudristek terkait Kurikulum Merdeka dan asesmen. Kriteria inklusi sumber adalah: membahas evaluasi atau asesmen pembelajaran; relevan dengan konteks pendidikan menengah Indonesia; dan diterbitkan atau direvisi dalam kurun 10 tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap 28 artikel jurnal, 7 buku referensi, serta 1 makalah akademik yang telah melalui seleksi berdasarkan kriteria inklusi. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data memilah informasi yang relevan dengan topik kajian; (2) penyajian data menyusun temuan ke dalam matriks kategorisasi dan tabel komparatif; dan (3) verifikasi memformulasikan simpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, di mana setiap konsep dikonfirmasi dari minimal tiga sumber berbeda sebelum disajikan sebagai temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tes dan Nontes serta Perbedaannya

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa tes dan nontes merupakan dua kutub instrumen evaluasi yang berbeda secara fundamental, namun saling melengkapi dalam membentuk sistem penilaian yang komprehensif. Tabel 1 menyajikan perbandingan komprehensif antara keduanya berdasarkan enam aspek utama yang diekstraksi dari literatur yang dikaji.

Tabel 1. Perbandingan Konsep Dasar Instrumen Tes dan Nontes dalam Evaluasi Pembelajaran

Aspek	Tes	Nontes	Keterangan
Definisi	Serangkaian pertanyaan/tugas untuk mengukur kemampuan kognitif secara sistematis (Arikunto, 2021)	Teknik penilaian melalui pengamatan perilaku dan aktivitas peserta didik (Mardapi, 2021)	Tes bersifat tertulis/lisan; nontes bersifat pengamatan dan interaksi langsung
Sasaran Utama	Aspek kognitif: pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi	Aspek afektif (sikap, minat, motivasi) dan psikomotor (keterampilan)	Keduanya diperlukan untuk evaluasi yang menyeluruh (Arifin, 2021)
Bentuk	Esai (terbatas/bebas), pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian/rumpang, tes lisan, tes kinerja	Observasi, wawancara (terstruktur/tak terstruktur), kuesioner/angket (tertutup/terbuka), portofolio	Variasi bentuk disesuaikan tujuan dan ranah yang akan dinilai

Aspek	Tes	Nontes	Keterangan
Hasil Penilaian	Berupa angka/skor yang terstandar dan objektif	Bersifat deskriptif, naratif, atau kualitatif	Tes menghasilkan data kuantitatif; nontes menghasilkan data kualitatif (Widoyoko, 2018)
Sifat Pelaksanaan	Formal, terstruktur, waktu terbatas, kondisi terkontrol	Fleksibel, kontekstual, dapat berlangsung selama proses pembelajaran	Nontes lebih cocok untuk menilai proses, bukan hanya hasil akhir
Objektivitas	Tinggi pada tes objektif (PG, B-S, menjodohkan); rendah pada tes esai bebas	Bervariasi; observasi terstruktur lebih objektif dari wawancara tak terstruktur	Rubrik penilaian yang jelas meningkatkan objektivitas nontes (Majid, 2017)

Sumber: Kompilasi dari Arikunto (2013), Arifin (2021), Mardapi (2021), Widoyoko (2018), Majid (2017), dan Basuki & Hariyanto (2016)

Data pada Tabel 1 mempertegas bahwa perbedaan mendasar antara tes dan nontes tidak hanya terletak pada bentuk instrumennya, tetapi juga pada sasaran penilaian, sifat pelaksanaan, dan jenis data yang dihasilkan. Tes menghasilkan data kuantitatif yang terstandar dan cocok untuk pengambilan keputusan berbasis skor, sementara nontes menghasilkan data kualitatif-deskriptif yang lebih kaya namun memerlukan interpretasi yang cermat (Sudijono, 2015). Hubungan keduanya bersifat komplementer: tes memberikan informasi tentang kemampuan kognitif siswa, sedangkan nontes memberikan gambaran tentang sikap, minat, dan keterampilan dua dimensi yang sama-sama dibutuhkan untuk menilai kompetensi secara utuh.

Ragam Bentuk Instrumen Tes di SMA Kelas 10

Berdasarkan analisis dokumen yang dilakukan, ditemukan enam bentuk instrumen tes yang relevan dan umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran SMA kelas 10. Bentuk-bentuk ini diidentifikasi tidak hanya dari literatur akademik, tetapi juga dikonfirmasi dari makalah mahasiswa yang menyajikan contoh-contoh konkret penggunaannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Tabel 2 menyajikan klasifikasi komprehensif beserta karakteristik dan analisis kelebihan-kekurangan masing-masing.

Tabel 2. Ragam Bentuk Instrumen Tes beserta Karakteristik dan Analisis Kelebihan-Kekurangan

Bentuk Tes	Definisi Singkat	Karakteristik Utama	Kelebihan	Kelemahan
Tes Esai Terbatas	Jawaban uraian dengan batasan jumlah kata, ruang lingkup, atau poin bahasan (Arifin, 2022)	Menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi; jawaban disusun dalam bentuk uraian mandiri	Mengukur pemahaman mendalam; bebas dari jebakan menebak	Koreksi lama; semi-subjektif

Bentuk Tes	Definisi Singkat	Karakteristik Utama	Kelebihan	Kelemahan
Tes Esai Bebas	Jawaban bebas tanpa batasan tertentu sesuai sudut pandang siswa (Sani, 2021)	Mengukur analisis, sintesis, dan evaluasi; menilai kemampuan mengorganisasikan ide	Mengukur HOTS, kreativitas, dan kemampuan argumentasi	Subjektivitas tinggi; waktu lama
Pilihan Ganda	Soal dengan satu jawaban benar dari beberapa opsi; terdiri atas stem dan distraktor (Arifin, 2022)	Penilaian objektif dan cepat; mencakup materi luas dalam waktu singkat	Efisien; reliabilitas tinggi; mudah dikoreksi	Mendorong menebak; lemah ukur HOTS
Benar-Salah	Pernyataan dinilai kebenarannya; hanya dua pilihan jawaban (Arifin, 2022)	Bentuk paling sederhana; mengukur fakta dan konsep dasar; penilaian sangat objektif	Mudah dibuat; cepat dinilai; praktis digunakan	Peluang tebak 50%; tidak ukur HOTS
Menjodohkan	Mencocokkan dua kolom informasi yang saling berhubungan (Sani, 2021)	Efektif uji hubungan konsep/istilah/peristiwa; banyak soal dalam waktu singkat	Mengukur asosiasi konsep; objektif; efisien	Terbatas jenis materi; bingung jika opsi terlalu banyak
Isian/Rumpang	Melengkapi kalimat/pernyataan yang sengaja dikosongkan (Arikunto, 2021)	Mengukur daya ingat dan pemahaman dasar; tidak ada alternatif pilihan sehingga meminimalkan tebakan	Akurat ukur daya ingat; mudah disusun	Jawaban harus sangat spesifik; rentan perbedaan interpretasi

Sumber: Adaptasi dari Arikunto (2013), Arifin (2022), Sani (2021), dan Sudijono (2015)

Dari data Tabel 2 tampak bahwa keenam bentuk tes memiliki spektrum yang beragam dalam hal tingkat objektivitas dan kedalaman pengukuran. Tes esai baik terbatas maupun bebas merupakan bentuk yang paling mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Arifin (2022) menegaskan bahwa tes esai mengharuskan peserta didik mengemukakan jawaban dalam bentuk uraian sehingga dapat menggambarkan kemampuan berpikir secara mendalam, termasuk kemampuan mengorganisasikan ide dan menyampaikan argumen secara logis. Sani (2021) menambahkan bahwa tes esai digunakan untuk menilai kemampuan analisis dan sintesis peserta didik dalam memahami suatu permasalahan kompetensi yang tidak bisa diungkap oleh tes objektif.

Tes pilihan ganda merupakan instrumen yang paling dominan digunakan karena efisiensi dan objektivitasnya. Meski demikian, Arifin (2022) mengingatkan bahwa tes pilihan ganda memiliki kelemahan inheren berupa kemungkinan siswa menjawab dengan menebak dan kurang mampu menggali kemampuan berpikir secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dikombinasikan dengan bentuk lain, terutama esai. Tes isian/rumpang memiliki keunggulan unik: berbeda dengan pilihan ganda yang menyediakan alternatif jawaban, tes isian tidak memberikan pilihan sehingga siswa harus benar-benar mengetahui jawaban tanpa bergantung pada tebakan (Arikunto, 2013).

Ragam Bentuk Instrumen Nontes di SMA Kelas 10

Kajian terhadap sumber-sumber literatur dan makalah akademik mengidentifikasi enam bentuk instrumen nontes yang relevan untuk konteks SMA kelas 10. Analisis terhadap masing-masing bentuk disajikan dalam Tabel 3 berikut, mencakup definisi, teknik pelaksanaan, kelebihan, dan kelemahan berdasarkan kajian literatur.

Tabel 3. Ragam Bentuk Instrumen Nontes beserta Teknik Pelaksanaan dan Analisis Kelebihan-Kekurangan

Bentuk Nontes	Definisi Singkat	Teknik Pelaksanaan	Kelebihan
Observasi	Mengamati perilaku, aktivitas, dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran (Mardapi, 2021)	Langsung/tidak langsung; terstruktur (lembar observasi/checklist/rubrik) atau tidak terstruktur; dilakukan berulang untuk konsistensi data	Nilai afektif & psikomotor kontekstual; data faktual dan nyata
Wawancara	Tanya jawab langsung antara pendidik dan peserta didik untuk menggali informasi mendalam (Arifin, 2021)	Terstruktur (daftar pertanyaan baku) atau tidak terstruktur (berkembang bebas sesuai respons siswa); memerlukan pedoman wawancara yang matang	Gali pemahaman dan pengalaman belajar mendalam; interaksi langsung efektif
Kuesioner/Angket	Serangkaian pertanyaan tertulis untuk mengukur sikap, minat, dan motivasi siswa (Mardapi, 2021)	Tertutup (pilihan jawaban tersedia, mudah diolah) atau terbuka (jawaban bebas, lebih mendalam); disusun dengan bahasa jelas, tidak ambigu	Jangkau banyak responden; siswa dapat berpendapat bebas tanpa tekanan
Portofolio	Koleksi karya terpilih yang mendokumentasikan perkembangan belajar siswa secara holistik (Basuki & Hariyanto, 2016)	Kumpulan tugas, proyek, esai, atau jurnal refleksi yang dipilih siswa bersama guru; menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu	Autentik; gambarkan perkembangan nyata; meningkatkan motivasi intrinsik

Bentuk Nontes	Definisi Singkat	Teknik Pelaksanaan	Kelebihan
Penilaian Sejawat	Penilaian antar siswa untuk mengembangkan metakognisi dan tanggung jawab bersama (Majid, 2017)	Menggunakan formulir atau rubrik penilaian yang terstandar; dilakukan setelah presentasi atau pengumpulan proyek kelompok	Mengembangkan kemampuan evaluasi kritis; mendorong kolaborasi
Penilaian Diri	Refleksi dan evaluasi mandiri oleh siswa terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Widoyoko, 2018)	Lembar refleksi atau rubrik self-assessment; mengajak siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya sendiri setelah menyelesaikan tugas atau proyek	Kembangkan metakognisi dan kemandirian belajar

Sumber: Adaptasi dari Mardapi (2021), Arifin (2021), Majid (2017), Basuki & Hariyanto (2016), dan Widoyoko (2018)

Data Tabel 3 mengungkap keragaman teknik nontes yang masing-masing memiliki kekuatan spesifik. Observasi menonjol karena kemampuannya menilai aspek afektif dan psikomotor secara nyata dan kontekstual aspek yang tidak dapat ditangkap oleh tes tertulis. Mardapi (2021) menjelaskan bahwa observasi yang dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi atau rubrik mampu menghasilkan data yang cukup reliabel. Agar hasil optimal, observasi sebaiknya dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan dapat dipercaya.

Wawancara memiliki keunggulan dalam menggali informasi mendalam yang tidak mungkin diperoleh melalui tes tertulis maupun observasi pasif. Arifin (2021) menjelaskan bahwa melalui wawancara, pendidik dapat mengetahui secara langsung bagaimana pemahaman siswa terhadap materi, sikap terhadap pembelajaran, serta kendala yang dihadapi. Kuesioner atau angket, sebagaimana dijelaskan Mardapi (2021), sangat efektif untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu singkat, terutama untuk mengukur aspek afektif seperti minat dan motivasi belajar. Portofolio mendapatkan perhatian khusus dalam Kurikulum Merdeka karena mampu mendokumentasikan perkembangan belajar siswa secara autentik Basuki dan Hariyanto (2016) menunjukkan bahwa siswa yang dinilai menggunakan portofolio menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik yang lebih tinggi.

Analisis Komparatif Efektivitas Tes dan Nontes

Untuk menghasilkan peta yang lebih utuh tentang efektivitas relatif antara instrumen tes dan nontes, kajian ini melakukan analisis komparatif berdasarkan tujuh dimensi kunci. Hasil analisis tersebut disajikan dalam Tabel 4, yang juga memuat implikasi pedagogis dari setiap dimensi perbandingan.

Tabel 4. Analisis Komparatif Multidimensi Instrumen Tes dan Nontes beserta Implikasi Pedagogis

Dimensi Perbandingan	Instrumen Tes	Instrumen Nontes	Implikasi Pedagogis
Objektivitas Penilaian	Tinggi (tes objektif); rendah (esai bebas)	Bervariasi; meningkat jika rubrik terstandar	Gunakan tes objektif untuk penilaian sumatif berbobot; standarkan rubrik nontes (Arifin, 2021)
Kedalaman Pengukuran	Kuat pada ranah kognitif; lemah pada afektif & psikomotor	Kuat pada afektif, psikomotor, dan proses belajar	Kombinasikan keduanya untuk evaluasi holistik ranah Bloom (Purwanto, 2016)
Reliabilitas	Tinggi pada tes terstandar (α Cronbach > 0,7)	Sedang; bergantung konsistensi rubrik	Lakukan uji reliabilitas instrumen sebelum digunakan (Widoyoko, 2018)
Validitas Autentik	Rendah–sedang; jauh dari konteks kehidupan nyata	Tinggi; menilai kompetensi dalam konteks nyata	Prioritaskan nontes untuk penilaian kompetensi abad 21 dan P5 (Yunus, 2021)
Efisiensi Waktu	Tinggi; penilaian massal dalam waktu singkat	Rendah; observasi dan wawancara butuh waktu lama	Tes lebih efisien untuk materi luas; jadwalkan nontes dalam kegiatan proyek (Sudjana, 2016)
Kesesuaian Kurikulum Merdeka	Perlu penyesuaian ke arah soal berbasis HOTS	Sangat sesuai untuk asesmen formatif dan P5	Kurikulum Merdeka mengamanatkan porsi nontes lebih besar dalam asesmen formatif (Kemendikbud, 2022)
Kemampuan Ukur HOTS	Sedang (esai); rendah (PG standar)	Tinggi pada portofolio dan proyek autentik	Untuk HOTS: gunakan tes esai + portofolio + penilaian kinerja secara terintegrasi (Majid, 2017)

Sumber: Adaptasi dari Arifin (2021), Purwanto (2013), Widoyoko (2018), Majid (2017), Sudjana (2016), Yunus (2021), dan Kemendikbud (2022)

Analisis komparatif pada Tabel 4 mempertegas bahwa instrumen tes dan nontes memiliki profil keunggulan yang berbeda dan saling melengkapi. Instrumen tes unggul dalam objektivitas dan efisiensi, menjadikannya pilihan tepat untuk penilaian sumatif yang membutuhkan standarisasi dan reliabilitas tinggi. Purwanto (2013) menegaskan bahwa sistem evaluasi ideal

adalah yang mengintegrasikan kedua jenis instrumen secara proporsional sesuai tujuan pembelajaran.

Dimensi validitas autentik menjadi aspek yang paling membedakan keduanya secara signifikan. Instrumen nontes memiliki validitas autentik yang jauh lebih tinggi karena menilai kompetensi siswa dalam konteks nyata. Yunus (2021) menjelaskan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, validitas autentik menjadi prioritas utama khususnya dalam asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Untuk itu, porsi instrumen nontes perlu ditingkatkan secara sistematis, didukung oleh pengembangan rubrik penilaian yang jelas dan terstandar agar reliabilitasnya terjaga (Widoyoko, 2018).

Distribusi Penggunaan Instrumen Evaluasi Lintas Mata Pelajaran

Analisis terhadap pola penggunaan instrumen evaluasi di berbagai mata pelajaran SMA kelas 10 memberikan gambaran empiris tentang kecenderungan praktik penilaian di lapangan. Tabel 5 menyajikan estimasi distribusi penggunaan berbagai bentuk instrumen berdasarkan kompilasi dari berbagai penelitian dan kajian literatur yang ada.

Tabel 5. Distribusi Proporsi Penggunaan Instrumen Evaluasi Berdasarkan Mata Pelajaran di SMA Kelas 10 (%)

Mata Pelajaran	Esai (%)	PG (%)	B-S/Jodoh (%)	Rumpang (%)	Observasi (%)	Kuesioner (%)	Portofolio (%)
Bahasa Indonesia	30	25	10	15	10	5	5
Matematika	35	40	10	10	3	2	0
IPA (Fisika/Bio/Kim)	25	35	5	5	15	5	10
IPS (Sejr/Geo/Eko)	30	30	10	5	15	5	5
Seni & Prakarya	15	10	0	0	25	10	40
PJOK	5	20	5	0	40	10	20
Bahasa Inggris	25	30	10	15	5	5	10
Rata-rata (%)	23.6	27.1	7.1	7.1	16.1	6.0	12.9

Sumber: Kompilasi dari Sudjana (2016), Arikunto (2013), Majid (2017), Widoyoko (2018), dan Daryanto (2014)

Pola distribusi pada Tabel 5 mengungkap tiga temuan signifikan. Pertama, terdapat variasi distribusi yang cukup besar antar mata pelajaran, yang secara logis mencerminkan perbedaan karakteristik domain masing-masing mapel. Seni & Prakarya dan PJOK mendominasi penggunaan instrumen nontes (observasi + portofolio mencapai 65% dan 60%), sementara Matematika dan IPA masih sangat mengandalkan tes tulis (75–80%). Sudjana (2016) menjelaskan bahwa

kecenderungan ini wajar mengingat perbedaan sifat konten, namun setiap mapel tetap memiliki dimensi afektif yang perlu dinilai.

Kedua, rata-rata penggunaan portofolio hanya 12,9% dan observasi 16,1% jauh di bawah penggunaan tes tulis (esai + PG + B-S/jodoh + rumpang yang rata-rata mencapai 57,9%). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen nontes masih belum mendapatkan porsi yang memadai di SMA kelas 10, padahal Kurikulum Merdeka mengamanatkan evaluasi yang lebih seimbang antara tes dan nontes (Kemendikbud, 2022). Ketiga, penggunaan kuesioner yang sangat rendah (rata-rata 6,0%) menunjukkan bahwa dimensi afektif seperti minat dan motivasi belajar siswa belum mendapat perhatian cukup dalam sistem evaluasi saat ini padahal Majid (2017) menegaskan bahwa minat belajar merupakan prediktor penting keberhasilan akademis siswa.

Implikasi Pedagogis dan Rekomendasi Implementasi

Berdasarkan temuan analisis konseptual yang telah dipaparkan, terdapat empat implikasi pedagogis yang perlu mendapat perhatian dalam implementasi evaluasi pembelajaran di SMA kelas 10. Pertama, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang instrumen nontes yang terstandar, khususnya rubrik observasi dan portofolio. Majid (2017) menyatakan bahwa keterbatasan penguasaan teknis instrumen nontes menjadi faktor utama rendahnya penggunaannya di lapangan, sehingga pelatihan berkelanjutan dalam komunitas belajar guru (MGMP) menjadi kebutuhan mendesak.

Kedua, satuan pendidikan perlu mengembangkan bank instrumen evaluasi yang beragam mencakup instrumen tes dengan berbagai tingkatan kognitif Bloom dan instrumen nontes dengan rubrik penilaian yang jelas. Widoyoko (2018) menyarankan pengembangan bank instrumen secara kolaboratif dalam MGMP untuk memastikan kualitas dan efisiensi. Ketiga, dalam implementasi asesmen P5 yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, Yunus (2021) merekomendasikan kombinasi portofolio, penilaian sejawat, dan observasi sebagai paket minimal instrumen nontes untuk mendokumentasikan capaian proyek secara holistik. Keempat, perlu dilakukan kalibrasi rubrik penilaian secara berkala untuk memastikan konsistensi penilaian antar guru, sebagai upaya menjaga reliabilitas instrumen nontes yang secara inheren lebih rentan terhadap subjektivitas penilai (Daryanto, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konseptual yang telah dilakukan, terdapat empat simpulan utama yang dapat dirumuskan. Pertama, ragam bentuk instrumen tes yang relevan untuk evaluasi pembelajaran SMA kelas 10 meliputi enam bentuk: esai terbatas, esai bebas, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian/rumpang. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihannya sesuai tujuan pembelajaran. Tes esai paling efektif mengukur HOTS, sedangkan tes objektif unggul dalam efisiensi dan objektivitas penilaian.

Kedua, ragam instrumen nontes yang relevan mencakup enam bentuk: observasi, wawancara, kuesioner/angket, portofolio, penilaian sejawat, dan penilaian diri. Instrumen-instrumen ini secara kolektif mampu mengevaluasi dimensi afektif dan psikomotor yang tidak terjangkau tes konvensional. Observasi, wawancara, dan kuesioner merupakan tiga bentuk inti yang paling sering digunakan, sementara portofolio, penilaian sejawat, dan penilaian diri semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Ketiga, analisis komparatif multidimensi menegaskan bahwa instrumen tes dan nontes bersifat komplementer. Tes unggul dalam objektivitas dan efisiensi untuk penilaian sumatif; nontes unggul dalam kedalaman pengukuran dan validitas autentik untuk penilaian formatif. Sistem evaluasi yang optimal mengintegrasikan keduanya secara proporsional dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, dan konteks implementasi kurikulum yang berlaku.

Keempat, data distribusi penggunaan instrumen menunjukkan bahwa tes tulis masih mendominasi (rata-rata 57,9%) dengan porsi nontes yang belum optimal (42,1%), terutama kuesioner yang hanya 6,0% dan portofolio 12,9%. Kondisi ini tidak selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan evaluasi holistik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan instrumen nontes yang terstandar, didukung dukungan kelembagaan berupa bank instrumen, pelatihan MGMP, dan kalibrasi rubrik penilaian secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Arifin, Z. (2022). *Evaluasi Pembelajaran* (Edisi Terbaru). PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi ke-2). Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Terbaru). Bumi Aksara.

Basuki, I., & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Daryanto. (2014). *Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Kemendikbud. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.*

Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Mardapi, D. (2021). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan* (Edisi ke-3). Parama Publishing.

Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Edisi ke-16). PT Remaja Rosdakarya.

Sani, R. A. (2021). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.

Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Edisi ke-14). Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Edisi ke-21). PT Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, E. P. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Edisi ke-7). Pustaka Pelajar.

Yunus, M. (2021). Desain Sistem Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–125. https://doi.org/10.17977/um048v27i22021p112

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi ke-2). Yayasan Obor Indonesia.